

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA

Shinta Anggraini, Syaiful M, dan. M. Basri

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:Shinta. anggraini64@yahoo. com

Hp. 085758661410

This study aimed to determine whether there was any influence and how great significance level of influence of Problem Based Learning (PBL) model to increase cognitive history achievement of XI IPS 3 students at SMA N 1 Way Tenong in the academic year 2014/2015. This study used experiment with the type of one group pretest posttest design. Based on the analysis of quantitative data using paired test, it could be concluded that there was a significant influence and the amount of influence given of Problem Based Learning (PBL) model is 0.46 which if it is put into an interpretation of the correlations, it was included into the category of quite significant.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen dengan tipe One Group Pretest Posttest Design. Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan uji t paired dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan besarnya pengaruh yang diberikan model Problem Based Learning (PBL) sebesar 0,46 yang jika di masukkan kedalam interpretasi korelasi termasuk kategori cukup signifikan.

Kata kunci: hasil belajar kognitif, model pembelajaran, problem based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia agar memperoleh kualitas kehidupan kearah yang lebih baik.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, merumuskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Sugiyono, 2012:42)

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa di sekolah. Salah satu yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lain dalam satu kesatuan yang berlangsung dalam suatu pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian pembelajaran disekolah merupakan suatu kegiatan yang dapat disenangi oleh siswa dan dapat berguna bagi kesadaran dirinya untuk siap mengadakan perubahan dan perbaikan pada proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, guru

mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan seperti aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini cenderung pada pencapaian materi yang lebih mementingkan pada penghapalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran didalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Biasanya guru menggunakan metode konvensional dimana siswa tidak diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran.

“Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan guru yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan harus mengingat pada prinsip pembelajaran yang setiap aktivitas dan kegiatannya selalu terpusat pada siswa” (Daryanto, 2009:14).

Kondisi tersebut terjadi di SMA Negeri 1 Way Tenong, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sejarah kelas XI IPS 3, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran sejarah masih menekankan kepada penyampaian materi sepenuhnya dan penugasan Pembelajaran yang demikian dilakukan dengan alasan bahwa materi dalam satu semester tidak berimbang dengan waktu yang tersedia”.

Guru lebih menekankan supaya materi yang ada dalam setiap semester dapat tersampaikan secara penuh kepada peserta didik. Terlihat juga sangat jelas bahwa aktivitas

belajar siswa tidak selamanya berlangsung wajar, kadang-kadang lancar dan kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar. Hal demikian dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

“hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan”(Purwanto, 2013:54).

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.

Peneliti juga memperoleh data bahwa nilai Pelajaran Sejarah siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Mata Pelajaran Sejarah adalah 70,00. data ini diperoleh berdasarkan hasil ujian harian siswa.

Seperti yang terlihat pada tabel berikut, bahwa hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015 masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tabel 1. Rekapitulasi hasil belajar kognitif Sejarah semester ganjil siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015

No.	NAMA	Nilai Ujian Semester 1
1.	Ahmad Almustakim	68.00
2.	Anisa Yerita Sari	50.00
3.	Anuar Sadat	80.00
4.	Arif Sanjaya	65.00
5.	Awalia A Sukmawati	77.00
6.	Ayu Darmi Canti	75.00
7.	Darwati	78.00
8.	Dina Derta Erlania	80.00
9.	Dinda Rindi S	68.00
10.	Emelia	50.00
11.	Jaja	70.00
12.	joni Irawan	68.00
13.	Juwita Okta Rina	70.00
14.	Laila Sumiyati A	78.00
15.	Maya Sari	68.00
16.	Mirna Wati	71.00
17.	Muhammad Dandi S	50.00
18.	Muhammad Septa R	68.00
19.	Puji Indrawati	75.00
20.	Ruri Anggara	72.00
21.	Saeful Anwar	70.00
22.	Septia Handayani	79.00
23.	Siti Maghfiroh N H	55.00
24.	Suyati Ervina	70.00
25.	Wahyu Pujiati	52.00
26.	Yeni Rohayani	66.00

Sumber: Dokumentasi guru Sejarah kelas XI IPS 3

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 pada semester ganjil terdapat 14 orang peserta didik yang telah mencapai KKM, serta 12 orang lainnya belum mencapai KKM. Dari hasil ujian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 masih rendah yang jika dipersentasekan yaitu hanya mencapai 56 %. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran tersebut tergolong

rendah”(Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:107).

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Menurut Muhibbin Syah bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor, yaitu:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Muhibbin Syah, 2006: 144).

Berdasarkan gambaran diatas, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara langsung melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Pendapat yang dikemukakan oleh Suryo Subroto bahwa “model pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menentukan keberhasilan belajar siswa karena model adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Suryo Subroto, 1997: 149).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh yang signifikan dan Seberapa besarkah taraf signifikansi pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS 3

pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1 Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan besarnya taraf signifikansi pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1 Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Tahun Ajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”(Sugiyono,2012:2).

Sedangkan peneliti lain mengatakan

“Metodologi penelitian adalah suatu metode penelitian untuk mengetahui dan menyelidiki perbedaan dan pengaruh dua metode mengajar pada mata pelajaran tertentu di dalam kelas” (Sumadi Suryabrata, 2012:88).

Pada penelitian ini metode yang peneliti gunakan yaitu *Eksperimen* dengan tipe *One Group Pretest Posttest Design*. Penggunaan tipe ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti terdiri dari: variabel bebas yaitu Model *Problem Based Learning (PBL)* serta variabel terikatnya adalah hasil belajar kognitif. “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Arikunto, 1998:91).

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2014:80). Menurut Suharsimi Arikunto “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian” (Suharsimi Arikunto, 2011:115).

Sehubungan dengan hal tersebut maka populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 di SMA N 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015 seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 2. Populasi Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	XI IPS 3	9	17	26 orang
JUMLAH		9	17	26 orang

Sumber: Tata Usaha SMA N 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2012:81).

Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampling jenuh. “Sampling Jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2012:85).

Jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan sampel yang ada yaitu seluruh siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong yang berjumlah 26 orang.

Tabel 3. Sampel Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
2.	XI IPS 3	9	17	26 orang
JUMLAH		9	17	26 orang

Sumber: Tata Usaha SMA N 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dokumentasi, dan wawancara. Tes yang digunakan merupakan tes pilihan ganda yang terdiri dari dua puluh empat butir soal yang tersebar dalam enam ranah kognitif yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Tes merupakan alat ukur yang banyak digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. “Tes adalah suatu alat pengukur yang berupa serangkaian pertanyaan yang harus dijawab secara sengaja dalam suatu situasi yang distandarisasikan, dan yang dimaksud untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar individu atau kelompok” (Masidjo, 1995:38).

Setelah penyusunan tes, maka setiap butir soal diberi skor. Terkait dengan pemberian skor untuk setiap aspek kemampuan kognitif, maka peneliti beracuan pada pendapat Sudijono “Orang yang paling tahu berapa bobot yang seharusnya diberikan terhadap jawaban yang betul itu adalah pembuat soal itu sendiri, yaitu tester, karena dialah orang yang paling tahu mengenai derajat kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing butir item yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar” (Sudijono, 2009:306).

Dalam hal ini skor yang diberikan untuk setiap jenjang kemampuan kognitif berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang maka skor yang diberikan akan semakin tinggi, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4. Pedoman Penskoran *Pretest* dan *Posttest*

No.	Jenjang Kognitif	Jumlah Soal	Skor	Total Skor
1.	C1	6	2	12
2.	C2	6	2	12
3.	C3	4	3	12
4.	C4	4	3	12
5.	C5	2	6	12
6.	C6	2	6	12
Total				72

Sumber : Olah Data Peneliti 2015

Untuk menghitung nilai yang dicapai maka skor yang diperoleh siswa dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2011:236)

Supaya instrumen yang digunakan menghasilkan data penelitian yang empiris, maka harus melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Uji Validitas Instrumen

“Uji validitas adalah uji instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013:121). Validitas yang penulis gunakan yaitu validitas butir soal atau validitas item. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui besarnya validitas dengan rumus *product moment* yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Ket.....

R : Koefisien korelasi pearson

$\sum xy$: Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan

$\sum x$: Jumlah skor X

$\sum y$: Jumlah skor Y

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat dari skor X

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat dari skor Y

n : Jumlah sampel

(Arikunto, 2013: 75)

Setiap butir soal dikatakan valid jika nilai korelasi (r) yang diperoleh lebih dari 0. 3. Hal demikian seperti yang diungkapkan Masrun dalam Sugiyono “Bahwasannya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat valid adalah kalau $r = 0. 3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0. 3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid” (Sugiyono, 2014:134).

2. Uji Reliabilitas

“Realibilitas adalah ketetapan suatu tes dapat ditekankan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya melihat kesejajaran hasil” (Suharsimi Arikunto, 2011:86). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014:121). Ada berbagai cara yang digunakan untuk mengetahui kereliablesan suatu soal. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

keterangan:

r_{11} : reliabilitas yang dicari

n : banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 : varians total

Arikunto (2011: 109)

Untuk menentukan keeratan hubungan bisa digunakan kriteria, seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas

Koefisien reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber : Arikunto (2011:75)

Instrument dapat dikatakan mempunyai reliabilitas apabila nilai kriteria soal yang digunakan dalam instrument 0,6 sampai dengan 1,00.

3. Tingkat Kesukaran

Setelah soal dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya setiap butir soal dihitung tingkat kesukarannya. Sebab soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran suatu butir soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Angka indeks kesukaran item

B : Banyaknya siswa yang dapat menjawab dengan betul

JS : Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar

(Anas Sudijono, 2008:372)

Setelah diketahui indeks kesukaran tiap butir soal, maka untuk menginterpretasikan tingkat kesukarannya dapat ditentukan dengan menggunakan tabel berikut ini:

Tabel 6. Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran

Besarnya P	Interpretasi
Kurang dari 0,30	Sangat Sukar
0,30 - 0,70	Cukup (Sedang)
Lebih dari 0,70	Sangat Mudah

Sumber : Anas Sudijono (2008:389)

4. Daya Pembeda

Untuk menghitung daya pembeda ditentukan dengan rumus menurut Sudijono sebagai berikut:

$$D = P_A - P_B$$

Dimana, $P_A = \frac{B_A}{J_A}$ dan $P_B = \frac{B_B}{J_B}$

Keterangan:

D : indeks diskriminasi satu butir soal

P_A : proporsi kelompok atas yang dapat menjawab dengan benar butir soal yang diolah

P_B : proporsi kelompok bawah yang dapat menjawab dengan benar butir soal yang diolah

B_A : banyaknya kelompok atas yang dapat menjawab dengan benar butir soal yang diolah

B_B : banyaknya kelompok bawah yang dapat menjawab dengan benar butir Soal yang diolah

J_A : jumlah kelompok atas

J_B : jumlah kelompok bawah

Sumber : (Anas Sudijono, 2008:389)

Hasil perhitungan daya pembeda diinterpretasi berdasarkan klasifikasi yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 7 interpretasi nilai daya pembeda

Nilai	Interpretasi
Kurang dari 0,20	Buruk
0,21 - 0,40	Sedang
0,41 - 0,70	Baik
0,71 - 1,00	Sangat Baik
Bertanda negative	Buruk sekali

Sumber : Anas Sudijono (2008:389)

Setelah instrumen diketahui kelayakannya, maka data yang diperoleh perlu dianalisis guna mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dan seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah siswa kelas XI IPS 3 di SMA N 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015.

Analisis data yang peneliti gunakan untuk mengetahui adanya tidaknya pengaruh signifikan

model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah yaitu dengan uji-t:

$$s = \sqrt{\frac{1}{n-1} + \left(\sum d^2 \frac{(\sum d)^2}{n} \right)}$$

Keterangan:

S : Simpangan baku
d : Jumlah selisih antara *pretest* dan *posttest*
n : Jumlah sampel
(Sudjana, 2009:239).

Menentukan t_{hitung} :

$$t_{hitung} = \frac{d}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

d : Jumlah selisih antara *pretest* dan *posttest*
SD : Standar *deviasi*/
n : Sampel
(Husaini Usman, 2008:202)
untuk mengetahui seberapa besar pengaruh taraf signifikan dari model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar siswa.
Peneliti menggunakan rumus yaitu :

$$R = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i) (\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} n &= \text{jumlah siswa} \\ \sum x_i y_i &= \text{jumlah } xy \\ \sum x_i^2 &= \text{jumlah } x \text{ kuadrat} \\ \sum y_i^2 &= \text{jumlah } y \text{ kuadrat} \\ \sum x_i &= \text{jumlah } x \\ \sum y_i &= \text{jumlah } y \end{aligned}$$

Sumber : Sugiyono 2013 : 183

Untuk mengetahui interpretasi besarnya pengaruh terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 0,100	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

Sumber : Sugiyono, 2014:184

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Way Tenong, yang beralamatkan di JL. Pasar Senin, Nomor 08, Kelurahan Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat melalui Surat Keputusan dengan nomor B/45/KPTS/IV. 07/2004. SMA Negeri I Way Tenong berdiri sejak tahun 1995 awalnya dengan nama SMA Negeri 2 Sumber Jaya. Atas prakasa warga Kecamatan Way Tenong yang dipelopori oleh Tritunggal tokoh masyarakat kecamatan ini yaitu Bapak Hi. M. Karim, Bapak Armada M. Noor dan Bapak Drs. Hi. Suwidyono, MM. Sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak bangsa di negeri ini.

Saat ini SMA Negeri 1 Way Tenong dikepalai Bapak Drs. Dahlin, M. Pd. Dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah dibantu segenap tenaga pendidik dan kependidikan yang telah memenuhi standar. Total siswa yang bersekolah di SMA N 1 Way Tenong Tahun Pelajaran 2014/2015 mencapai 734 (tujuh ratus tiga puluh empat) siswa. Jumlah tersebut tersebar dalam tiga tingkatan yaitu kelas X, XI, dan XII dengan

dengan jumlah dua puluh dua kelas. Kelas X terdiri dari 243 (dua ratus empat puluh tiga) siswa, kelas XI terdiri 232 (dua ratus tiga puluh dua) siswa, dan kelas XII terdiri 259 (dua ratus lima puluh sembilan) siswa.

Dari ketiga tingkatan kelas yang ada di SMA Negeri 1 Way Tenong, peneliti menetapkan kelas XI IPS 3 sebagai kelas populasi yang juga merupakan kelas sampel dalam penelitian ini. Selama Penelitian pembelajaran dilakukan dengan model *Problem Based Learning (PBL)*. Model *Problem based learning (PBL)* sebagai salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar sejarah secara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* terlebih dahulu kemampuan awal siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong perlu diketahui. Kemampuan awal tersebut diketahui setelah diadakan *pretest*.

Selanjutnya pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dilakukan sebanyak tiga kali. Pada pertemuan yang terakhir dilakukan *posttest* untuk mengetahui pengaruh dan besarnya pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong. Hal demikian yang diungkap Sugiyanto bahwasanya "*Problem Based Learning (PBL)* berlandaskan pada psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya, sehingga fokusnya tidak banyak pada apa yang sedang

dikerjakan siswa (prilaku mereka), tetapi apa yang siswa pikirkan (kognisi mereka) selama mereka mengerjakannya. meskipun peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah kadang-kadang juga melibatkan mempresentasikan dan menjelaskan berbagai hal kepada siswa, tetapi guru harus lebih sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri"(Sugiyanto, 2012:73).

Untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* maka pengambilan data dilakukan dengan tes. Tes yang digunakan adalah tes objektif yang terdiri dari dua puluh empat soal yang mencakup kemampuan kognitif dan tersebar dalam enam aspek yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6), sehingga setiap aspek kemampuan kognitif terwakili oleh beberapa butir soal terlihat bahwa skor yang diberikan untuk setiap jenjang kemampuan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang maka skor yang diberikan akan semakin tinggi.

Waktu yang tersedia untuk Mata Pelajaran Sejarah dalam satu kali pertemuan sebanyak 2 x 45 menit. Penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* di kelas XI IPS 3 SMA N 1 Way Tenong mulai dilaksanakan.

Tanggal 31 Maret hingga 22 April 2015, sebelum memulai pelajaran peneliti menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan untuk belajar, menanyakan kehadiran siswa, pada pertemuan ini semua siswa hadir, kemudian peneliti mempersilahkan salah satu siswa untuk memimpin doa. Peneliti menjelaskan materi

yang akan disampaikan yaitu perkembangan Bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang. Selanjutnya peneliti dan siswa melakukan umpan balik seputar tentang materi yang disampaikan, siswa mulai antusias tentang pertanyaan yang diajukannya.

Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*, maka kedua hasil inilah yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan hasil belajar terutama pada ranah kognitif. Karena data yang diperoleh merupakan data yang normal maka analisis yang digunakan untuk melihat adanya pengaruh yaitu dengan uji t. Setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa $t_{hitung}(9.2415) > t_{tabel}(1.706)$, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015. Selain ditunjukkan dari perhitungan uji t, adanya pengaruh sebagai akibat pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* terlihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa dari mendengarkan informasi menjadi mencari informasi, dimana siswa berperan aktif untuk mengkonstruksikan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh model *Problem Based*

Learning (PBL) terhadap hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015 maka dilakukan dengan menghitung nilai korelasi hasil *pretest* dan *posttest*. Rumus korelasi yang digunakan yaitu korelasi *product moment*. Setelah perhitungan dilakukan, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,46. Jika nilai korelasi yang diperoleh dimasukkan kedalam tabel interpretasi besarnya pengaruh, maka termasuk pada kategori cukup. Artinya model *Problem Based Learning (PBL)* yang digunakan cukup berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif Sejarah kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015. .

Jika analisis dilakukan berdasarkan kemampuan kognitif yang tersebar dalam enam aspek yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6), maka model *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh untuk setiap aspek kemampuan kognitifnya. Dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tes C1 dari hasil *pretest* (73,84) dan *posttest* (79,47) mengalami peningkatan sebesar 5,63, C2 dari hasil *pretest* (70,86) dan *posttest* (75,49) mengalami peningkatan sebesar 4,63, C3 dari hasil *pretest* (60,57) dan *posttest* (74,03) mengalami peningkatan sebesar 13,46, C4 dari hasil *pretest* (56,76) dan *posttest* (76,92) mengalami peningkatan sebesar 20,16, C5 dari hasil *pretest* (40,38) dan *posttest* (63,46) mengalami peningkatan sebesar 23,08, C6 dari hasil *pretest* (38,46) dan *posttest* (76,92) mengalami peningkatan sebesar 38,46. Jika dilihat secara

keseluruhan aspek yang mengalami peningkatan lebih tinggi yaitu terdapat pada C6 (evaluasi) sebesar 38,46.

Dari keenam aspek kemampuan kognitif, model *Problem Based Learning (PBL)* paling berpengaruh pada aspek analisis (C6). Peningkatan yang diperoleh sebesar 38,46. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap masing-masing indikator mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Didukung dengan pendapat (Sanjaya, 2009:2014) yang dikutip oleh Sutirman bahwa “perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang akan di hadapi. Dengan demikian pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut (Sutirman, 2013:39).

Kemampuan tersebut terlihat setelah peserta didik menemukan data-data atau informasi terkait dengan masalah yang ada. Dimana data yang diperoleh akan dibangun menjadi suatu wacana yang akan menjawab permasalahan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh

model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS 3 di SMA N 1 Way Tenong diperoleh beberapa kesimpulan yang dilakukan peneliti sebagai berikut Ada pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas XI IPS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini diperoleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $9,2415 > t_{table} 1,706$.

Besarnya taraf signifikansi pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas XI IPS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 0. 46 yang jika dimasukkan kedalam tabel interpretasi korelasi termasuk kategori sedang, sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2009. *Panduan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher.

- Djamara, S. B. dan Zein, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2009. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyanto. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutirman. 2013. *Media Dan Model Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah Muhibbin, 2006. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Usman, H. dan Akbar, P. S. 2008. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.